

3. BAB III TINJAUAN ARSITEKTUR KONTEMPORER

3.1. Pengertian Arsitektur Kontemporer

Arsitektur berasal dari bahasa Yunani, yaitu “arche” artinya bangunan dan “tecton” artinya orang yang membangun. Pengertian Arsitektur adalah :

- Seni dan ilmu merancang dan membuat konstruksi bangunan; metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan (Poerwadarminta, 1984).
- Seni bangunan, gaya bangunan lingkungan binaan, atau suatu lingkungan binaan yang dibuat oleh manusia, dan menjadi tempat manusia melakukan kegiatannya (James C. Synder, 1989).

Menurut Amos Rapoport, arsitektur sebagai lingkungan buatan (*built environment*) yang mempunyai bermacam-macam kegunaan yaitu melindungi manusia, kegiatan-kegiatannya serta hak miliknya dari elemen-elemen alam (iklim, cuaca), dari musuh (manusia, hewan, kekuatan supra natural) dengan membuat tempat, menciptakan suatu kawasan aman yang berpenduduk dalam dunia fana dan menekankan sosial serta menunjukkan status (Poerwadarminta, 1984). Selain itu, terdapat pengertian kontemporer menurut beberapa pendapat:

- Pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini (Poerwadarminta, 1984).
- Arsitektur yang berkembang sesuai dengan nilai jaman, dimana tingkat kontemporer di masing-masing wilayah berbeda, sejauh nilai jaman waktu itu dilakukan oleh banyak orang menjadi satu karya yang berkembang pada masanya yang dapat berulang pada masa mendatang.
- Sesuatu yang mengikuti jaman, kekinian, dan sesuai dengan konteks waktunya.
- Artikulasi dari jenis prinsip-prinsip yang berbeda-beda, yang mencerminkan kemajemukan dan pluralitas dari konsep-konsep yang berbeda dan bahkan bertentangan, yang sebelumnya hampir tidak diketahui, bagi perwujudan arsitektur (Schirnbek, 1988).

Dalam buku *Indonesian Architecture Now* terdapat perdebatan tentang arsitektur kontemporer di Indonesia saat ini juga selalu terkait dengan sejarah, tradisi dan iklim (Akmal, 2005). Dimana masalah langgam dan identitas arsitektur nasional telah menjadi isu utama bagi arsitek dan birokrat di Indonesia. Setelah Indonesia mengalami era reformasi pada masa orde baru oleh Presiden Soeharto yang menjalankan kebijakan terhadap “Bhineka Tunggal Ika”. Pada tahun 1970-an kondisi ekonomi Indonesia semakin membaik dan kebutuhan akan jasa arsitek berkembang pesat. Kemudian tahun 1975 muncul proyek TMII oleh Ibu Tien Soeharto yang implikasinya adalah perkembangan arsitektur Indonesia tidak dapat diabaikan, terutama untuk mengekang kecenderungan-kecenderungan dalam arsitektur kontemporer dan lebih menerapkan kanon-kanon artistik tradisional.

Pada dasarnya karya arsitektur kontemporer di Indonesia merupakan gagasan yang berlandaskan atas pemikiran tradisional, modernis, dan peduli akan iklim tropis. Masalah langgam dan identitas arsitektur nasional terdapat 3 pandangan kelompok arsitektur di Indonesia :

- Pertama, berpendapat bahwa arsitektur Indonesia sebenarnya sudah ada, terdiri atas berbagai jenis arsitektur tradisional dari berbagai daerah.
- Kedua, bersikap skeptis terhadap segala kemungkinan untuk mencapai langgam dan identitas arsitektur nasional yang ideal.
- Ketiga, Pendapat yang diwakili oleh akademisi arsitektur yang mengikuti langkah dari V.R. van Romondt. Mereka berpendapat bahwa arsitektur Indonesia masih dalam proses pembentukan, dan hasilnya tergantung dari komitmen dan penilaian kritis terhadap cita-cita budaya, selera estetik, dan perangkat teknologi yang melahirkan model dan bentuk bangunan tradisional pada masa tertentu dalam sejarah.

Jadi, dari beberapa pengertian dapat di simpulkan bahwa Arsitektur Kontemporer adalah sebuah konsep desain yang selalu berkembang atau selalu mengikuti perkembangan jaman dimana kekontemporeran tersebut merupakan perpaduan arsitektur modern dengan iklim tropis dan suatu aspek tradisional lingkungan setempat yang terdapat di Indonesia.

3.2. Ciri dan Prinsip Arsitektur Kontemporer

Pada dekade terakhir ini dalam arsitektur terdapat aspek kualitatif dan kuantitatif (Schirmbek, 1988). Aspek Kuantitatif dianggap hanya memberi dampak kecil dalam batas-batas perancangan yang baru dan atau yang kontroversial terhadap arsitektur yang baru. Sedangkan aspek kualitatif adalah aspek yang dapat digolongkan menjadi 3 tipe:

Tabel 3.1 Kebutuhan Peralatan dan Ruang Showroom

Karakter Rasional	Karakteristik simbolik	Karakteristik psikologik
<p>Menggambarkan fungsi-fungsi yang erat kaitannya dengan konstruksi. Sebagai contohnya suatu susunan geometrik dan koordinasi dari unit-unit dalam mengungkapkan massa bangunan; penentuan dimensi elemen-elemen sesuai dengan skala manusia; atau perhubungan timbal-balik dari fungsi bangunan dan pilihan antara berbagai sistem struktur. Mengikuti logika tertentu: pengungkapan struktur bangunan, cara aplikasi ruang-ruang, proporsi dari dimensi ruang.</p>	<p>Merupakan serangkaian aspek yang mendominasi masa kini tentang arsitektur pascamodern, adanya suatu kebenaran “artistik” suatu “kekuatan presepsi”. Menekankan pada proporsi, irama, dimensi, ornamen, warna, iluminasi, dan adanya pertalian antara ruang dan bahan.</p>	<p>Perwujudan dan kombinasi dari prinsip rasional dan simbolik yang menuntun pada efek-efek secara psikologik. Pada prinsip ini dapat dihubungkan pada kebutuhan sosial yang dibuat atas arsitektur.</p>

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Tabel 3.2 Prinsip-Prinsip Rasional dan Karakteristik Arsitektural

PRINSIP –PRINSIP RASIONAL	KARAKTERISTIK ARSITEKTURAL
<p>Penciptaan suatu bentuk bangunan yang fleksibel dan adaptif untuk perubahan pada tataguna dan fungsi.</p> <p>Penggunaan skala manusia pada unit-unit yang dapat dipahami.</p>	<p>Kesatuan dari unit-unit geometrik yang sama atau serupa. Kombinasi dari elemen-elemen ruang yang konstan(sel-sel) dan fleksibel (diikat oleh kolom).</p>
<p>Penciptaan suatu “kekayaan formal” yang besar. Perlengkapan arsitektur dengan “perlengkapan ornamental”.</p>	<p>Pengindraan atas bentuk-bentuk orthogonal ruang. Kemajemukan dari pola-pola lantai geometrik. Penyatuan elemen-elemen arsitektural yang berbeda.</p>
<p>Penciptaan suatu skala manusia dan pembuatan ruang-ruang urban yang dapat dihayati (artistik).</p>	<p>Pembatasan dimensi horizontal dan vertikal. Dimensi dalam batas penglihatan seseorang guna menciptakan ruang yang dapat dihayati dan tegas.</p>
<p>Ekspresi dari struktur; kesatuan dari bahan dan bentuk; ekspresi yang jelas dari proses bangunan – yaitu memperlihatkan bagaimana ruang telah diciptakan.</p>	<p>Penggambaran yang jelas dari prinsip-prinsip bentuk dan struktur sesuai dengan bahan-bahan yang digunakan.</p>
<p>Penyediaan suatu ruang yang netral guna memungkinkan demarkasi untuk tataguna yang berbeda atau untuk penekanan pada penyelesaian akhir interior.</p>	<p>Pembagian-pembagian ruang yang sederhana, jelas, dan tak terpecah (bentuk netral dari keseluruhan ruang).</p>
<p>Pemisahan struktur ruang yang netral dan elemen-elemen penyelesaian akhir ruang. Penumpang-tindihan atau interupsi pada prinsip-prinsip urutan yang sama.</p>	<p>Penumpang-tindihan (interupsi) dari struktur-struktur geometrik yang berbeda.</p>

<p>Arsitektur sebagai jumlah dari elemen yang geometrik dan jelas dengan penekanan serupa pada “artifisialitas ruang arsitektural”.</p>	<p>Pemakaian permukaan geometrik dan volume ruang yang tegas, jelas, dan lazim.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lingkaran/bola - Kotak/kubus - Segi empat/jajaran genjang - Segitiga/piramida dll.
<p>Gambaran dari dan/ penekanan zona-zona yang berbeda bagi fungsi dan tataguna. Pemisahan ke dalam ruang-ruang yang “melayani” dan “dilayani”.</p>	<p>Penyekatan atau pemisahan yang jelas pada bagian-bagian yang berbeda dari suatu ruang pada rancangan keseluruhan badan bangunan pembedaan pada zona-zona pemakai individual.</p>
<p>Penciptaan pertalian langsung di antara ruang-ruang. Pengadaan suatu rangkaian ruang yang berkesinambungan tanpa “ruang pengantara” pertalian antara ruang interior dan eksterior.</p>	<p>Barisan dari volume ruang yang tersendiri dan dibedakan tanpa zona-zona ruang dan penghubung, seperti koridor atau elemen penghubung vertikal.</p>
<p>Karakterisasi dari dan / penekanan pada kondisi teknis dan fungsional.</p>	<p>Pembedaan dan penekanan pada unit-unit fungsional individual atau prinsip-prinsip struktur untuk pengungkapan badan bangunan.</p>
<p>Pengadaan kontradiksi di antara rupa visual dari ruang arsitektural dan elemen arsitektural tambahan. Pameran “kerumitan” melalui pemasukan elemen-elemen yang berbeda.</p>	<p>Penumpang-tindihan prinsip-prinsip yang berbeda atad bentuk/penolakan simetri/distoral skala asli.</p>
<p>Kejelasan dan kemudahan prinsip struktural dan pembuatan bahan untuk dipahami, bahan dan metoda konstruksi yang paling sedikit.</p>	<p>Penggunaan sedikit bahan dan struktural yang cocok dan terkenal: bata/kayu/baja/ beton.</p>

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Tabel 3.3 Prinsip-Prinsip Simbolik dan Karakteristik Arsitektural

PRINSIP-PRINSIP SIMBOLIK	KARAKTERISTIK ARSITEKTURAL
Penekanan pada “artifisialitas” dari arsitektur. Pemisahan dari kawasan lahan alamiah dan volume ruang yang diciptakan buatan. Pemisahan ruang luar alamiah dari “ruang interior” buatan.	Pembatasan terhadap elemen-elemen rancangan geometrik yang jelas dan lazim menonjolkan suatu sintetik dari arsitektur pada suatu kawasan lahan.
Rancangan bentuk dari suatu ruang sesuai dengan mutu dasarnya.	Alokasi dan orientasi dari elemen-elemen suatu ruang sesuai dengan kondisi-kondisi sosial dan fisik yang diinginkan.
Pembedaan dan penentuan dari penentuan dari identitas suatu ruang melalui penerangan (alami).	Alokasi yang tegas dari zona-zona gelap dan terang atau elemen-elemen ruang pada denah dan potongan.
Peralihan langsung dari satu volume ruang ke volume ruang berikutnya. Integrasi dari ruang-ruang interior dan ekterior.	Penciptaan zona-zona ruang yang “mengalir” dan pengaturan yang bebas (dari kolom dan dinding) pada elemen yang mengikat ruang.
Pemisahan muka bangunan dan badan bangunan sebagai suatu sumber informasi “2 Dimensi” bebas dari kelompok ruang.	Zona ruang dan daerah lantai bebas dari kebutuhan formalnya sendiri dari “muka bangunan” utama tempelan.
Pertalian ruang atau bangunan melalui suatu “rantai kejadian” sebagai suatu penguat akan “tempat” dan pengenalan akan karakteristik ruang yang khas.	Urut-urutan artistik yang khas berbeda untuk menegaskan ruang. Urut-urutan bentuk ruang atau perbatasan ruang yang khusus berbeda.

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Tabel 3.4 Prinsip-Prinsip Psikologik dan Karakteristik Arsitektural

PRINSIP-PRINSIP PSIKOLOGIK	KARAKTERISTIK ARSITEKTURAL
Kemungkinan bagi partisipasi pemakai pada rancangan lingkungan perorangan dan rangsangan fantasi pemakai guna mendorong mereka untuk merancang ruang mereka sendiri.	Penciptaan struktur “utama” yang dapat “disikan” sebagaimana mestinya oleh pemakai. Penyediaan suatu “arsitektur” yang tidak diselesaikan, dengan pemisahan pada batas akhir struktur/interior dan potensi bagi ekspresi diri oleh pemakai.
Penciptaan ruang-ruang yang diatur sedemikian rupa agar merangsang fantasi pemakai.	Pemberian bentuk ruang yang tidak lazim untuk menciptakan pengalaman ruang yang baru dan tak terduga.
Pemasukan ruang publik dari jalan bangunan untuk meniadakan penghalang psikologik antara daerah publik dan bangunan dan untuk meningkatkan kontak sosial.	Membawakan jalan kecil “menemus” bangunan. Tidak ada pemisahan di antara eksterior dan interior.

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Ciri arsitektur Kontemporer yang terdapat di Indonesia melalui menurut *Indonesian Architecture Now* (Akmal, 2005):

1. Bangunan yang kokoh
2. Gubahan yang ekspresif dan dinamis
3. Konsep ruang terkesan terbuka
4. Harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar,
5. Memiliki fasad transparan
6. Kenyamanan Hakiki
7. Eksplorasi elemen lansekap area yang berstruktur

Berdasarkan teori dan penjelasan di atas, pada kasus ini penulis akan memilih **prinsip simbolik** dengan memadukan prinsip arsitektur di Indonesia sebagai penekanan studi. Sebagai perwujudannya, prinsip simbolik dari (Schirmbek, 1988) yaitu penekanan estetika yang dapat dilihat melalui penerapan pada proporsi, irama, dimensi, ornamen, warna, iluminasi, dan adanya pertalian antara ruang, bahan dengan mengkaitkan prinsip dari arsitektur Indonesia.

3.3. Contoh Penerapan Arsitektur Kontemporer di Indonesia

Beberapa contoh bangunan di Indonesia yang dianggap sebagai contoh arsitektur kontemporer saat ini menurut *Indonesian Architecture Now* (Akmal, 2005) yang digolongkan ke dalam empat kategori. Empat kategori tersebut adalah *houses*, *small houses*, *hotels*, dan *commercial buildings*.

- Umumnya penerapan untuk kontemporer pada bangunan berikut ini adalah munculnya bentuk-bentuk geometrik (Lingkaran/bola, kotak/kubus, Segi empat/jajaran genjang, Segitiga/piramida dll). Penggunaan warna yang cenderung putih, abu-abu hitam, atau mengikuti material asli (ekspos). Material yang digunakan mengadaptasi dari keadaan sekitar atau lokal. Selain itu, arsitektur kontemporer sangatlah peka terhadap isu iklim tropis Indonesia pada bangunan, skala manusia, artikulasi, dan elemen-elemen ruang.

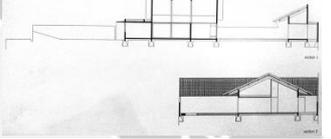
Berikut ini akan dijelaskan beberapa contoh bangunan kontemporer sebagai berikut :

Tabel 3.5 Contoh Bangunan Kontemporer

HOUSES	SMALL HOUSES	HOTELS	COMMERCIAL BUILDINGS
The Tropical Modern House (Idris Samad)	The Economical Steel House (Ahmad Djuhara)	The Bale (Antony Liu B. & Ferry Ridwan)	The Facated Facade (Andra Matin & Avianti Armand)
The Terrace House (Adi Purnomo)	The Economical Compact House (Tan Tjiang Ay)	The Maya Ubud (Budiman Hendropurnomo)	Gedung 28 (Andra Matin & Avianti Armand)

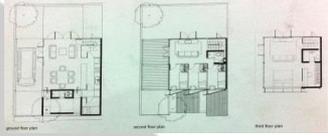
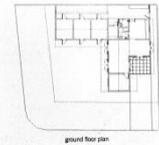
Sumber : Analisis Penulis, 2017

Tabel 3.6 Contoh Bangunan Kontemporer Kategori House

Bgn.	Identitas	Keterangan	Gambar
The Tropical Modern House	Arsitek : Idris Samad	Sebuah rumah tinggal seluas 700m ² milik keluarga muda yang sederhana, dan sangat menghargai alam dan sesama di sekitarnya.	
	Lokasi : Permata Buana, Jakarta Timur	Bangunan yang berdiri di atas lahan 1000m ² terdiri dari 2 massa dan memperhatikan KDB kota yaitu 30%, memaksimalkan teras serta bukaan.	
	Lahan : 500m ²	Dirancang agar tidak menggunakan banyak dinding dan langit-langit dibuat tinggi.	
	Desain : 1999-2000	Memperhatikan iklim tropis, yaitu teritisan lebar, adanya ventilasi pada sopi-sopi, dan dinding <i>unfinish</i> agar terhindar dari kontak bahan kimia.	
The Terrace House	Arsitek : Adi Purnomo	Sebuah rumah seluas 250m ² , dengan konsep sederhana berupa massa besar dengan memberi artikulasi dinding saling menarik ke dalam dan taman yang rimbun.	
	Lokasi : Jagakarsa, Jakarta Selatan	Rumah didesain tidak menempel pada dinding tetangga, mendapat bukaan dari 3 sisi dinding.	
	Lahan : 900m ²	Aspek sadar energi, memperhatikan iklim Jakarta yang panas dan lembap, namun cahaya matahari tetap dapat masuk. Adanya kaca transparan dan taman yang mengelilingi kursi ciri arsitektur tropis.	
	Desain : 2001	Kombinasi material lokal kasar dan halus berupa kayu dan batu, bahan daur ulang kayu bekas bantalan rel dan pecahan granit sisa pabrik.	
Finishing: 2003			

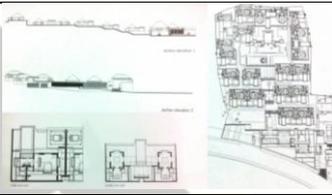
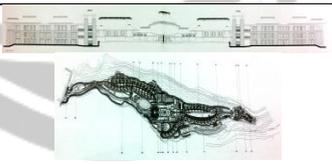
Sumber : Analisis Penulis, 2017

Tabel 3.7 Contoh Bangunan Kontemporer Kategori Small House

Bgn.	Identitas	Keterangan	Gambar
The Economical Steel House	Arsitek : Ahmad Djuhara	Rumah kecil dengan lahan seluas 114m ² dengan tampak cukup kontras yang tergolong ekonomis dengan harga terjangkau.	
	Lokasi : Bekasi, Jakarta Timur	Bangunan 3 lantai ini menggunakan modul 6x6m, dan ketinggian 2,4m.	
	Lahan : 117m ²	Pemilihan material murah dan konstruksi harus tepat berupa baja bekas, <i>zincalume</i> (aluminium lapis seng), beton, kaca dan bata. Interior menggunakan furnitur dan lantai kayu. Material yang diekspos menampilkan desain yang menarik.	
	Desain : 2001	Untuk mengurangi udara panas, bangunan didesain membelakangi matahari, terdapat rongga antara atap dan plafon. Setiap ruang juga menggunakan ventilasi silang.	
	Finishing: 2002		
The Economical Compact House	Arsitek : Tan Tjiang Ay	Sebuah bangunan murah seluas 90m ² yang ditempati keluarga dengan 5 orang anak.	
	Lokasi : Cihanjung, Bandung	<i>Layout</i> bangunan berbentuk L, dengan grid 3x3m ini menjadi bentang struktur yang efisien akan material.	
	Lahan : 500m ²	Material dinding dan lantai berupa beton, beberapa bagian sengaja ditonjolkan tanpa <i>finishing</i> untuk menekan biaya.	
	Desain : 2000-2001	Desain disusun dengan cermat agar tetap mendapat cahaya matahari dan aliran udara yang baik.	
Finishing: 2002			

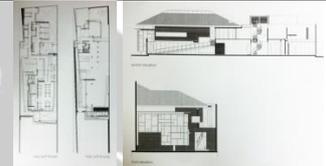
Sumber : Analisis Penulis, 2017

Tabel 3.8 Contoh Bangunan Kontemporer Kategori Hotels

Bgn.	Identitas	Keterangan	Gambar
The Bale	Arsitek : Antony Liu B. & Ferry Ridwan	Sebuah hotel jenis butik baru di kawasan bukit kapur Bali dengan luas bangunan 4938m ² , memiliki tampilan cenderung modern.	
	Lokasi : Nusa Dua, Bali	Massa bangunan didirikan dengan memanfaatkan kontur bukit, agar tetap mendapat pemandangan laut dari jauh.	
	Lahan : 1,8ha	Bangunan terinspirasi dari alam sekitarnya yang berupa bukit kapur serta terdapat <i>courtyard</i> . Material yang digunakan adalah sebagian atap dari alang-alang khas Bali, sedangkan kamar tidur dengan desain modern.	
	Desain : 1999- 2000	Warna bangunan umumnya berwarna putih yang menunjukkan kesan modern, sejuk, dan tenang.	
The Maya Ubud	Finishing: 2002		
	Arsitek : Budiman Hendro- purnomo (DCM)	Hotel seluas 100m ² ini berdiri di atas punggung bukit kapur dan diapit oleh 2 buah sungai.	
	Lokasi : Peliatan, Ubud, Bali	Hotel dibagi atas 2 baris massa bungalow yang berada di level ketinggian yang berbeda.	
	Lahan : 12ha	Penggunaan arsitektur bali diterapkan pada bahan alami seperti alang-alang, rangka bambu, kolom kayu kelapa. Serta material daur ulang seperti bantalan rel (meja) dan kayu bajak tua (kursi).	
Desain : 1998- 2001	Terdapat pula kombinasi elemen primitif dan modern. Terlihat ornamen Bali pada hotel.		

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Tabel 3.9 Contoh Bangunan Kontemporer Kategori Commercial

Bgn.	Identitas	Keterangan	Gambar
The Facated Facade	Arsitek : Andra Matin & Avianti Armand	Bangunan seluas 495,82m ² , berada di daerah komersil yang berfungsi sebagai galeri pribadi dan salon kecantikan. Digunakan fasad gaya tahun 1950-an dengan komposisi geometrik untuk menarik perhatian pengunjung.	
	Lokasi : Kemang, Jakarta Selatan	Galeri berukuran sedang ini memiliki dinding yang memanjang, sehingga cukup luas untuk memajang karya.	
	Lahan : 676m ²	Galeri menggunakan warna interior tenang yaitu putih atau abu-abu. Sedangkan warna eksterior gelap menunjukkan ketegangan.	
	Desain : 1998- 2001	Material beton, kayu, kaca dan baja. Serta banyak menggunakan frame kaca untuk memberi pemandangan taman yang hijau.	
	Finishing: 2002		
Gedung 28	Arsitek : Andra Matin & Avianti Armand	Bangunan seluas 2022m ² ini merupakan sebuah museum kebudayaan Indonesia Timur, berfungsi mengakomodasi pameran benda-benda artefak tradisional serta sebagai wadah acara kebudayaan.	
	Lokasi : Kemang, Jakarta Selatan	Bangunan menggabungkan 2 massa dengan ketinggian lantai berbeda, menciptakan 'pengalaman' baru.	
	Lahan : 1500m ²	Menghadirkan kesan kontradiktif, primitif, dan modern. Modernitas (bentuk simpel dan geomtris), primitif (bahan kasar).	
	Desain : 2000	Material yang digunakan lantai semen, dinding beton kasar, panel beton GFRC, balok kayu, kaca transparan.	
	Finishing: 2001		

Sumber : Analisis Penulis, 2017